

PENGUNAAN METODE *DISCOVERY LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
 (Studi PTK Mata Pelajaran IPA dalam Materi Perubahan Wujud Benda
 di Kelas III SDN Koranji 2 Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang)

Husniah¹, Yeni Sulaeman², Rifki Arif Nugraha³

¹⁻³STKIP Syekh Manshur, Indonesia

Surel: ¹h904264@gmail.com, ²yenisulaemananesta@gmail.com, rifki.a.nugraha@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim: 02 Juli 2024
 Perbaikan: 10 Juli 2024
 Diterima: 20 Juli 2024

Kata Kunci:

Hasil Belajar, Metode *Discovery Learning*

Corresponding Author:

Husniah dkk.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran SD Negeri Koranji 2 Pulosari, sehingga aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Berdasarkan observasi diketahui bahwa aktivitas peserta didik pasif dalam mengikuti proses pembelajaran dan kurangnya variasi guru dalam menggunakan metode mempengaruhi rendahnya hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan metode *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dalam materi perubahan wujud benda kelas III SDN Koranji 2 Pulosari. Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Satu siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Subjek penelitian ini adalah kelas III SDN Koranji 2 Pulosari dengan jumlah 37 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan, pada pembelajaran tema 3 subtema 3 tahun pelajaran 2018 dengan menggunakan kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada prasiklus sebesar 27.03%, siklus I 45.95%, dan pada siklus II 62.16% mengalami peningkatan di siklus III menjadi 83.78%. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa ditandai dengan tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan rata-rata ketuntasan mencapai 75% pada pembelajaran IPA.

©2024 Serumpun Mendidik: Jurnal Pendidikan dan Penelitian

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan, baik melalui jalur formal seperti sekolah, maupun melalui pengalaman informal yang didapat dari lingkungan rumah dan masyarakat. Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Tahun 2003, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Banyak mata pelajaran yang gunanya untuk mengembangkan potensi peserta didik, dan satu mata pelajaran untuk mengembangkan potensi tersebut adalah melalui Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan di mana interaksi antara

siswa dan guru menjadi kuncinya. Guru bertanggung jawab untuk memberikan materi, bimbingan, dan pengalaman yang relevan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diinginkan. Dengan memberikan pemahaman yang baik tentang tujuan pembelajaran, guru dapat membantu siswa agar tetap fokus dan tidak menyimpang dari hal-hal yang esensial dalam proses belajar-mengajar. Ini menjadi fondasi yang kokoh untuk pengembangan pribadi dan akademik siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran di sekolah dasar (SD). IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta perkembangan lebih lanjut dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari. SDN Koranji 2 Pulosari adalah sekolah yang terletak di daerah pedesaan, dan perhatian terhadap pemahaman materi pembelajaran, terutama mata pelajaran IPA, terlihat rendah. Selain itu, minat belajar siswa di sekolah tersebut juga kurang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan. Salah satu permasalahan sering terjadi dalam proses belajar adalah ketidakpercayaan diri siswa dalam

mengungkapkan kesulitan mereka dalam memahami materi. Guru sering menghadapi kesulitan dalam mengatasi hal ini. Namun, melalui penerapan metode (*Discovery Learning*), siswa dapat dengan mudah menuliskan pertanyaan atau masalah mereka, yang nantinya akan didiskusikan bersama. Ini memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan kesulitan mereka dalam memahami materi pelajaran. Manfaat lain yang dapat diperoleh dengan menerapkan metode ini adalah peningkatan minat belajar siswa.

Menurut Rahmayani (2019:248), model pembelajaran *discovery learning* melibatkan guru dalam menyampaikan hasil akhir atau kesimpulan dari materi yang telah dibahas kepada siswa. Namun, dalam model ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mencari data serta informasi sendiri. Dengan pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran akan lebih tahan lama dalam ingatan siswa sehingga hasil pembelajaran tidak mudah dilupakan. Materi Perubahan wujud benda adalah salah satu bentuk terjadinya gejala perubahan pada suatu benda menjadi berbeda wujud dari sebelumnya, baik ukuran, bentuk, warna, dan aroma atau baunya yang berubah. Proses perubahan bentuk ini dapat terjadi dengan berbagai cara dan beberapa prosesnya dapat dilihat dengan mata telanjang manusia. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), terdapat masalah lain, yaitu kurangnya pencapaian belajar siswa. Peneliti mengamati bahwa penggunaan metode

ceramah yang dominan dalam mata pelajaran ini tidak efektif, sehingga diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pengamatan penulis lakukan dari 37 Siswa dengan nilai KKM 75 untuk Mata Pelajaran IPA, 11 orang yang memperoleh nilai di atas KKM sedangkan 26 orang yang memperoleh nilai di bawah KKM. Untuk hasil nilai ulangan harian siswa kelas III SDN Koranji 2 Pulosari pada mata pelajaran IPA diperoleh nilai terendah 50, nilai tertinggi 70, rata-rata 59,91. Peneliti menyadari kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada kelas III SDN Koranji 2 Pulosari saat ini belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Dalam kegiatan pembelajaran guru belum menggunakan pendekatan dan media pembelajaran yang bervariasi sehingga menyebabkan siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan pembelajaran lebih terpusat pada guru. Selain itu, pembelajaran selalu berlangsung di dalam kelas. Siswa kurang diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekolah. Hal ini menyebabkan siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dari lingkungan sekitar.

Melalui gejala-gejala yang telah peneliti amati di atas, bahwa banyak hal yang bisa mempengaruhi tinggi rendahnya memahami pembelajaran IPA dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran IPA, salah satu diantaranya adalah penggunaan metode yang

tepat. Metode merupakan cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan. Tujuan pembelajaran IPA dapat dicapai melalui metode. Oleh karena itu, penulis tertarik menggunakan metode *Discovery Learning*. Metode ini adalah metode Dimana siswa bisa berlatih dalam menghadapi soal-soal IPA yang bervariasi dan berkaitan dengan keaktifan siswa dalam belajar. Metode ini memiliki keunggulan dalam melatih kesiapan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya metode belajar yang berbeda akan berpengaruh pada ketertarikan siswa dalam belajar IPA sehingga akan menambah motivasi siswa dalam pembelajaran. Motivasi dan hasil belajar memiliki kaitan yang erat karena hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.

Melihat hal tersebut, maka sangat diperlukan metode pembelajaran yang tepat, menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa SD supaya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya pada materi Materi Perubahan wujud benda dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dalam penelitian ini penulis sengaja memilih pembelajaran IPA tentang Perubahan wujud benda sebagai penerapan yang diteliti, karena penerapan Materi Perubahan wujud benda merupakan salah satu pokok bahasan yang dipelajari di sekolah. Dalam praktiknya, Pemahaman siswa tentang penerapan Materi Perubahan wujud benda

dirasakan masih sulit. Hal ini disebabkan pembelajaran Materi Perubahan wujud benda tidak lebih dari teori-teori yang diperoleh dari penjelasan guru tanpa adanya pembelajaran secara langsung yang bermakna, dengan cara belajar langsung atau mempraktikannya didalam kehidupan sehari-hari. Dengan Melalui Metode Pembelajaran (*Discovery Learning*) guru dapat menciptakan pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa aktif dalam berinteraksi dengan guru maupun teman-temannya. Dengan penggunaan metode tersebut diharapkan siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti permasalahan yang ada di sekolah tersebut. Dengan ini peneliti mengangkat judul “Penggunaan Metode (*Discovery Learning*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Dalam Materi Perubahan Wujud Benda Kelas 3 Sdn Koranji 2 Pulosari Pandeglang Banten”.

Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari dua istilah kata yaitu hasil dan belajar. Hasil adalah sesuatu yang diperoleh Ketika melakukan sesuatu kegiatan. Belajar adalah kegiatan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan menuju perubahan tingkah laku yang lebih baik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar merupakan sikap siswa yang dihasilkan dari nilai-nilai yang diperoleh melalui proses pembelajaran. (Novita

et al, 2019) menyatakan bahwa hasil belajar siswa merupakan pencapaian tujuan keberhasilan siswa yang ditetapkan oleh pendidik atau guru dan dapat diukur dalam tiga ranah: keadaan kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Nabillah & Abadi, 2020) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan salah satu peranan penting dalam pembelajaran. Guru dapat memahami dan mengetahui apakah siswa telah mencapai tujuan belajarnya, terutama dengan melihat hasil belajar siswa. Menurut Ilmiah & Sumbawati, (2019), yaitu kinerja yang dicapai siswa dan perubahan perilaku selanjutnya tercermin dalam nilai, huruf, dan tulisannya. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan salah satu peran mendasar yang dikembangkan siswa selama proses pembelajaran, dan hal ini diiringi dengan perubahan perilaku yang mencerminkan bidang-bidang penting seperti kognisi, emosi, dan psikomotorik. Oemar Hamalik (2019:159) Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Endang Sri Wahyuni (2020) Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol – simbol, angka, huruf, maupun

kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu. Menurut Sudjana (2021) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Menurut Qiptiyyah (2020) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi) dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas). Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu kegiatan yang merubah perilaku dari yang belum mengetahui menjadi lebih mengerti.

Indikator Hasil Belajar

Suatu Pembelajaran akan berhasil jika tingkah laku seseorang berubah akibat belajar. Tujuan pembelajaran merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang diinginkan yang menandakan telah terjadi suatu proses pembelajaran. Untuk mengukur kemampuan seorang peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran, maka perlu dilakukan pengamatan terhadap kinerja peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran serta perubahan kinerja yang terjadi. Menurut Indra

Jaya (Zuhroh Biologi Lubis, 2020), hasil tersebut akan membuktikan apakah siswa berhasil dalam proses pembelajaran yang telah mereka jalani selama ini. Hasil belajar siswa dapat dikategorikan menjadi tiga bidang: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Macam – Macam Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2020), hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman belajar dan terbagi menjadi tiga hasil belajar: (1) Keterampilan dan Kebiasaan. (2) Pengetahuan dan pemahaman. (3) sikap dan cita-cita. Macam hasil belajar ditinjau dari fungsinya, membagi penilaian ke dalam tiga jenis yang diantaranya yaitu: (1) Penilaian formatif ialah penilaian yang dilaksanakan di akhir program belajar mengajar untuk melihat Tingkat keberhasilan proses belajar itu sendiri. (2) Penilaian sumatif ialah penilaian yang dilaksanakan di akhir unit program yaitu akhir caturwulan, akhir semester dan akhir tahun, penilaian ini berorientasi pada produk bukan pada proses. (3) Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan siswa dan faktor-faktor yang menyebabkannya. (4) Penilaian selektif adalah penilaian yang ditujukan untuk seleksi, misalnya tes bakat untuk masuk ke suatu lembaga pendidikan tertentu. (5) Penilaian penempatan adalah penilaian yang dilakukan untuk menentukan prasyarat keterampilan dan kemahiran belajar yang diperlukan suatu program studi sebelum memulai kegiatan pembelajaran program

tersebut. Dari teori-teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku setelah mengalami pembelajaran. Dan dalam penelitian ini hasil belajar merupakan perubahan atau peningkatan nilai tes formatif siswa pada pembelajaran IPA dalam materi Perubahan wujud bend akelas III SDN Koranji 2 Pulosari. Hasil belajar merupakan tolak ukur ketercapaian tujuan pembelajaran dari proses berlangsungnya belajar mengajar.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai indikator tercapainya tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Rusman (2020), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut: (1) Faktor Internal ialah faktor fisiologis yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, dan faktor psikologis yang pada dasarnya dimiliki setiap individu berbeda-beda. (2) Faktor Eksternal ialah faktor yang ada diluar individu, faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Menentukan keberhasilan dalam proses belajar dapat ditentukan dengan kemampuan belajar peserta didik.

Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2019:6), *discovery learning* merupakan suatu model yang bertujuan untuk mendorong pembelajaran aktif dengan cara siswa menemukan dan

menyelidiki materi secara mandiri. Dengan pendekatan ini, hasil pembelajaran yang diperoleh diharapkan akan lebih konsisten dan mudah diingat dalam jangka waktu yang lebih lama. Melalui proses belajar penemuan ini, siswa juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis serta mencoba memecahkan masalah secara mandiri.

Menurut Nelvianti (2020) bahwa model *Discovery Learning* melibatkan peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Menurut Hanida (2019) *Discovery Learning* adalah model pembelajarannya kognitif yang menuntut gurur untuk mampu menciptakan situasi belajar yang kreatif sehingga siswa menjadi belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.

Menurut pendapat penulis *Discovery learning* merupakan suatu proses dimana siswa menganalisis dan mencari tahu tentang pertanyaan yang telah guru berikan sehingga siswa memahami apa yang telah guru sampaikan.

Langkah-langkah Metode *Discovery Learning*

Trianto mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* menurut Egen dan kauchak (2020:42-43) sebagai berikut: (1) Menyajikan pertanyaan atau masalah, guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah

dituliskan di papan tulis guru membagi siswa dalam kelompok. (2) Membuat hipotesis, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas pendidikan. (3) Merancang percobaan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah pemecahan masalah. guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah pemecahan masalah. (4) Melakukan diskusi untuk memperoleh informasi, guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui diskusi. (5) Mengumpulkan dan menganalisa data, guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul. (6) Membuat kesimpulan

Kelebihan Metode Pembelajaran

Discovery Learning

Kelebihan dari metode discovery learning adalah sebagai langkah yang sangat efektif untuk siswa terhadap materi pelajaran, siswa dapat lebih cepat untuk memahami dan menemukan secara mandiri Menurut Mely M. (2020) Metode pembelajaran yang beragam tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berdeda pula, kelebihan discovery learning yakni:

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan keterampilan dan proses-proses kognitif.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalunya dan motivasi sendiri.
6. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
8. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.

Kekurangan Metode Pembelajaran

Discovery Learning

Kelemahan dari model discovery learning adalah sebagai berikut:

1. Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar bagi siswa yang mempunyai hambatan akademik akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir, mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau

- lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
2. Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
 3. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini akan kacau jika berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
 4. Lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

Pengertian Perubahan

Wujud Benda

Perubahan wujud benda adalah salah satu bentuk terjadinya gejala perubahan pada suatu benda menjadi berbeda wujud dari sebelumnya, baik ukuran, bentuk, warna, dan aroma atau bau nya yang berubah. Proses perubahan bentuk ini dapat terjadi dengan berbagai cara dan beberapa prosesnya dapat dilihat dengan mata telanjang manusia. Wujud benda dapat berupa cair. Gas, atau padat yang memiliki molekul gerak translasi atau gerak pindah tempat dan gerak vibrasi atau bisa saja bergerak di tempat.

Pada kondisi tertentu suatu zat benda yakni padat, cair, dan gas tidak bisa mempertahankan bentuknya. Itulah sebabnya bisa mengalami perubahan wujud seperti berubah warnanya, berubah bentuknya, dan muncul bau atau aroma lain dari wujud sebelumnya. Hal tersebut terjadi tentu bukan

tanpa sebab, melainkan karena zat benda tersebut dalam kondisi tertentu yang dipengaruhi oleh panas, suhu, kelembapan, dan sebagainya.

Perubahan wujud tersebut dapat bersifat atau tidak sementara yang artinya menghasilkan zat yang baru dan tidak bisa dikembalikan lagi pada wujud awalnya. Itulah sebabnya perubahan wujud sebuah benda sangat berkaitan dengan perubahan fisika, kimia, dan biologi yang menjadi penyebab mengapa suatu zat benda dapat berubah menjadi wujud benda yang lain. Pada proses perubahan wujud tersebut ada yang memerlukan kalor atau melepaskan kalor.

Menurut Kamal N (2021) Perubahan wujud benda adalah salah satu bentuk terjadinya gejala perubahan pada suatu benda menjadi berbeda wujud dari sebelumnya, baik ukuran, bentuk, warna, dan aroma atau bau nya yang berubah.

Proses perubahan bentuk ini dapat terjadi dengan berbagai cara dan beberapa prosesnya dapat dilihat dengan mata telanjang manusia. Wujud benda dapat berupa cair. Gas, atau padat yang memiliki molekul gerak translasi atau gerak pindah tempat dan gerak vibrasi atau bisa saja bergerak di tempat. Zat seperti padat, cair, dan gas tidak dapat mempertahankan bentuknya dalam kondisi tertentu.

Hal ini dapat mengakibatkan perubahan bentuk Perubahan warna, bentuk, bau, atau rasa lain akibat bentuk sebelumnya. Tentu saja hal

ini terjadi bukan tanpa sebab, melainkan karena zat benda tersebut berada dalam keadaan tertentu di bawah pengaruh panas, suhu, kelembaban, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2019:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan metode penelitian yang ditetapkan.

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III SDN Koranji 2 Pulosari. Adapun tujuan khusus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas III SDN Koranji 2 Pulosari pada materi perubahan wujud benda melalui metode Discovery Learning.

PTK ini dilakukan melalui 3 siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Melalui ketiga siklus tersebut dapat diamati peningkatan hasil belajar siswa materi perubahan wujud benda dengan menggunakan metode Discovery Learning. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Koranji 2 Pulosari kabupaten Pandeglang.

Khususnya pada siswa kelas III. Tempat tersebut dipilih karena lokasi tersebut yang tidak terlalu jauh sehingga bisa dijangkau dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian.

Waktu penelitian perbaikan pembelajaran ini dilakukan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yaitu, siklus I, siklus II dan siklus III pada awal bulan april 2024.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Koranji 2 Pulosari, yang berjumlah 37 siswa yang terdiri dari 22 siswa laki – laki dan 15 siswa perempuan. Mata pelajaran yang menjadi sasaran penelitian adalah mata pelajaran perubahan wujud benda dan Kewarganegaraan kelas III.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada siswa kelas III SDN Koranji 2 Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang Tahun Pelajaran 2024/ 2025 dengan jumlah sampel 37 siswa yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini terlaksana pada bulan April sampai Juni tahun 2024 dan penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (classroom research) yang pelaksanaannya terdiri dari tiga siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan disetiap akhir pertemuan diadakan tes formatif. Jadi, penelitian ini dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan. Alokasi waktu per-pertemuan 2x35

menit, pelaksanaan setiap siklus melalui tahapan perencanaan tindakan (planning), penerapan tindakan (action), pengamatan (observation) dan Refleksi / evaluasi.

Dalam penelitian tindakan kelas ini guru kelas III bertindak sebagai observer dan peneliti sebagai guru. Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah perubahan wujud benda. Hasil dan analisis data dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Perubahan Wujud Benda menggunakan media pembelajaran Discovery Learning.

Hasil analisis dari penelitian ini diolah berdasarkan hasil belajar siklus I, hasil belajar siklus II dan siklus III, aktivitas siswa siklus I, siklus II dan siklus III, serta respon siswa setelah mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menggunakan metode pembelajaran Discovery Learning.

Dalam penelitian ini, peneliti sekaligus bertindak sebagai pelaksana dan pengajar dikelas dimana penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dan tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Alokasi waktu per-pertemuan 2x35 menit, pelaksanaan tiap siklus melalui tahap perencanaan tindakan (planning), penerapan tindakan (action), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection).

Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Siklus adalah tahapan dalam satu putaran pembelajaran, dimana siswa sebagai subyek penelitian tindakan dikondisikan sedemikian rupa untuk mengikuti pembelajaran dengan pendekatan yang telah ditentukan, dalam hal ini melalui penggunaan metode ceramah. Berikut adalah tahapan-tahapannya:

Perencanaan

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas pada pra siklus, maka peneliti membuat perencanaan tindakan kelas yang meliputi (1) Pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran. (2) Menyiapkan materi yang akan di bahas, yaitu tentang Perubahan Wujud Benda. (3) Menyiapkan instrumen lembar observasi/pengamatan. (4) Menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan gambar kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan ini dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Pertemuan pertama Pra Siklus dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 29 Mei 2024 Setiap pertemuan disediakan waktu 1x35 menit.

Observasi

Setelah melaksanakan tindakan, guru melakukan pengamatan tingkah laku dan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta meminta teman sejawat untuk mengamati guru dalam mengajar sebelum menggunakan metode Discovery

Learning. Pada tahap ini pemantauan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan lembar observasi.

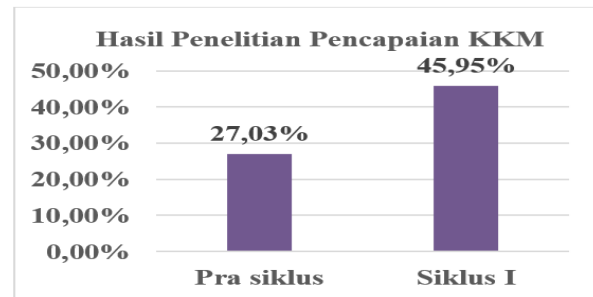
Berdasarkan tabel diatas, KKM yang harus dicapai pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah 75, dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan pertama terdapat 7 siswa yang mencapai KKM. Jumlah nilai yang didapat pada pertemuan ini adalah 2583 dengan rata-rata 69.81, dan diketahui bahwa nilai terkecil siswa mencapai 47 dan nilai terbesarnya 80 dengan presentase ketuntasan sebesar 18.92%. Selanjutnya, pada pertemuan kedua jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 21 dan yang belum mencapai KKM berkurang menjadi 16 siswa. Diketahui juga bahwa nilai terkecil pada pertemuan ini adalah 50 dan nilai terbesarnya adalah 80, jumlah nilai yang diperoleh 2630 dengan rata-rata 71.08, dan presentase ketuntasan sebesar 56.76%. Jika peneliti rata-ratakan jumlah nilai keseluruhan kelas yaitu 2607 dengan rata-rata 70.44. Jadi pada siklus I terdapat 17 siswa yang mencapai KKM, dan 20 siswa lainnya belum mencapai KKM dengan nilai terendah adalah 49 dan terbesarnya adalah 80 dengan presentase ketuntasan 45.95%.

Jika dilihat pada tahap pra siklus hasil belajar siswa memperoleh nilai rata-rata 46.21 dengan presentase ketuntasan sebesar 27.03%, sedangkan di siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 70.44 dengan presentase ketuntasan sebesar 45.95% yang mana hasil belajar siswa mengalami peningkatan

dibandingkan pada tahap pra siklus. Hal ini dapat diperhatikan dalam grafik presentase ketuntasan siswa pada tahap pra siklus dan siklus I:

Grafik I

Grafik Peningkatan KKM pada Tindakan Pra Siklus dan Siklus I

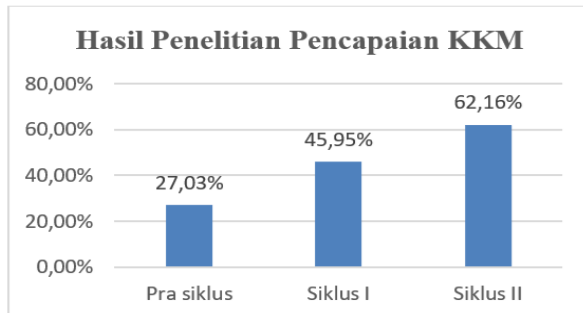


Berdasarkan data yang terdapat pada siklus I, ternyata masih banyak siswa yang belum tuntas. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian ke tahap siklus II. Metode pembelajaran masih menggunakan metode discovery learning pada materi perubahan wujud benda. Kegiatan yang dilakukan sama halnya dengan siklus I yaitu dilakukan selama 2 pertemuan dengan melakukan tes formatif setiap akhir pembelajaran siklusnya.

Jika dilihat pada tahap pra siklus hasil belajar siswa memperoleh nilai rata-rata 46.21 dengan presentase ketuntasan sebesar 27.03%, kemudian di siklus I rata-rata 70.44 dengan presentase ketuntasan sebesar 45.95%, sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata akhir 75.77 dengan presentase 62.16%, yang mana hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada tahap pra siklus dan siklus I. Hal ini dapat diperlihatkan dalam

grafik presentase ketuntasan siswa pada tahap pra siklus, siklus I dan siklus II:

Grafik II
Grafik Peningkatan KKM pada Tindakan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan data yang terdapat pada siklus II, ternyata masih ada beberapa siswa yang belum tuntas dalam materi perubahan wujud benda. Oleh karena itu, peneliti kembali melanjutkan penelitian ke tahap siklus III, yang masih tetap menggunakan metode discovery learning pada materi perubahan wujud benda. Kegiatan yang dilakukan sama halnya dengan siklus II yaitu dilakukan selama 2 pertemuan dengan melakukan tes formatif setiap akhir siklus.

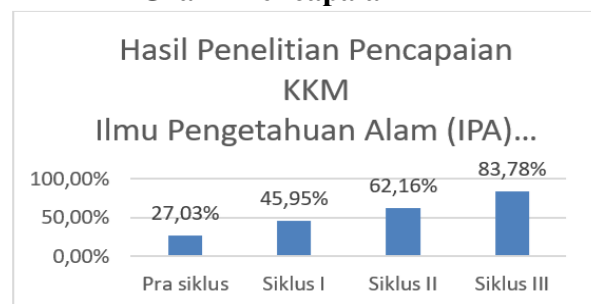
Pada siklus II, dengan nilai presentase 62,16% terlihat ada 15 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM, 15 siswa direntang 61-70. Sebanyak 22 siswa secara garis besar hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penggunaan Discovery Learning. Dan 6 siswa yang belum mendapat nilai diatas KKM bila dilihat dari perolehan nilai pra siklus sampai siklus II rata-rata dibawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang dialami siswa-siswa tersebut yang berkenaan

dengan sikap (afektif), yaitu kurang konsentrasi dalam belajar dan kurang memperhatikan saat guru mengajar.

Pada siklus III, dengan memperoleh nilai presentase sebesar 83,78%. Sebanyak 6 siswa secara garis besar belum menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penggunaan Metode Discovery Learning. Dengan Kriteria 71-80 sebanyak 22 siswa, dan 81-90 sebanyak 8 siswa.

Berikut penulis/peneliti sajikan grafik pencapaian KKM mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Grafik I
Grafik Pencapaian KKM



SIMPULAN

Dari pembahasan penelitian terkait judul penggunaan metode discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dalam materi perubahan wujud benda kelas III SDN Koranji 2 Pulosari bahwa di SDN Koranji 2 sudah mengalami peningkatan dalam pemahaman perubahan wujud benda. Penggunaan metode Discovery Learning materi Perubahan wujud benda siswa kelas III SDN Koranji 2 Pulosari Kabupaten Pandeglang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam

penerapan hasil belajar siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran siswa menggunakan metode Discovery Learning dapat diketahui dari hasil tes prasiklus, siklus I, siklus II dan siklus III. Harus mulai dari persiapan penggunaan metode, menunjukkan metode, sampai materi perubahan wujud benda dengan metode Discovery Learning. Terlihat pada hasil pra siklus nilai siswa sebesar 27.03% masih dibawa kkm setelah melakukan tindakan pada siklus I Hal ini menunjukkan terlihat adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode Discovery Learning pada siklus I aktivitas guru secara keseluruhan mencapai rata-rata 70.44 di lanjutkan pada siklus II menjadi rata-rata 75.77 dan mengalami peningkatan pada siklus III menjadi rata-rata 78.18. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan perubahan wujud benda pada kehidupan sehari-hari dengan menggunakan Discovery Learning akan meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran khususnya dalam hasil belajar siswa. Terbukti hasil belajar siswa menggunakan Metode Discovery Learning dengan menggunakan media Audio Visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Koranji 2 Pulosari. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 70.44 meningkat menjadi 75.77 pada siklus II dan dilanjut pada siklus III menjadi 78.18. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode Discovery Learning dapat

meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada aspek kognitif siswa kelas III SDN Koranji 2 Pulosari.

Hasil belajar dalam meningkatkan perubahan pemahaman yang terjadi pada diri siswa yang semula tidak muncul dan menjadi ada memiliki kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil penelitian dengan menggunakan Metode Discovery Learning merupakan suatu cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Metode Discovery Learning terdapat banyak kendala diantaranya siswa terlihat kesulitan mengubah hasil percobaannya ke dalam bentuk laporan. Dan penggunaan kata-kata dalam bentuk laporan belum baik, akan tetapi ketika melakukan percobaan semuanya terlihat antusias. Berdasarkan hal tersebut maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Hendaknya Guru memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki keberanian dalam bertanya.
2. Agar hasil belajar siswa mencapai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hendaknya guru menggunakan Metode Discovery Learning karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
3. Hendaknya guru dalam proses pembelajaran harus selalu kreatif dalam memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.
4. Guru hendaknya melakukan percobaan dengan benda sehari hari,

yang disukai siswa agar menyesuaikan dengan fase siswa belajar sambil bermain khususnya dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk membaca pemahaman karena siswa terlihat antusias ketika melakukan percobaan.

5. Guru hendaknya membimbing siswa dengan lebih teliti terkait dalam penggunaan karakter siswa yang terlihat dari jawaban pengamatan siswa dalam materi perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari masih ada yang kurang memahami
6. Guru hendaknya menggunakan Metode Discovery Learning karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitry, S. (2020). Model Discovery Learning dan Pemberian Motivasi dalam Pembelajaran Konsep Motivasi Prestasi Belajar. Pekanbaru: GuePedia.com
- Asmoro, Bayu Purbo; Mukti, Fajar Dwi. Peningkatan rasa ingin tahu ilmu pengetahuan alam melalui model contextual teaching and learning pada siswa kelas va sekolah dasar negeri karangroto 02. Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2019.
- Amaliyah, Rizky & Riyadi. (2022). "Pengaruh Model Problem Based Learning Dan Minat Belajar Terhadap Keterampilan Metakognitif Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas Xi Ipa 4 Sma Negeri 2 Surabaya". Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 12 No. 2.
- Dari, F. W., & Ahmad, S. 2020. Model Discovery Learning sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Dewi, K. R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Media Zoom Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Pada Smk Negeri 1 Amlapura Tahun Pelajaran 2020/2021. Lempuyang.
- Djaali, (2020) Metodologi Penelitian Kuantitatif, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Djajadi, Muhammad.2019. Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta: Arti Bumi Intaran (Anggota IKPI).
- E. Mulyasa. (2019). Metode dalam Membangun karkter peserta didik. Jakarta: AE Publisher.
- Eggen, & Kauchak. (2020). Strategi dan Metode Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir. Jakarta: Indeks.
- Endang Sri Wahyuni, 2020 Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. Yogyakarta : CV. Adanu
- Endang Sri Wahyuni, 2020 Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. Yogyakarta : CV. Adanu Utama.
- Fauhah, Homroul, and Rosy Brilliant. 2021. "Analisis Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa No Title." Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran 9(2): 325. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/10080>.
- Hosnan, M. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia. Mei 2020.
- Hamalik, Oemar. 2019. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hosnan. (2019). Application of Discovery Learning To Train the Creative Thinking Skills of Elementary Schools Student. International Journal of Innovative Science and Research Technology.
- Hanida, Neviyarni, & Farida F., (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa menggunakan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Discovery

- Learning di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Volume 3 Nomor 2
- Ilmiah, N. H., & Sumbawati, M. S. (2019). Pengaruh media Kahoot dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *JIEET (Journal of Information Engineering and Educational Technology)*.
- Khasinah, S. (2021). Discovery learning: definisi, sintaksis, keunggulan dan kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*.
- Kamal N (2021). *Perubahan Wujud Benda*. Gramedia, Jakarta
- Lubis, Z. H. 2020. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Perbandingan Dan Skala Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams Games Tournament) Di Kelas V Mis Al-Wardah Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020. (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c)
- Novita, L., Sukmanasa, E., & Pratama, M. Y. (2019). Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education* Penggunaan.
- Nelvianti, N., Indra, W., Anas, R., Fitria, Y., & Desyandri, D. (2020). Penerapan model discovery learning dalam model pembelajaran IPA Tematik di Sekolah dasar. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*.
- Mustofa, G. (2022). The Teori Contiguity Edwin Ray Guthrie: (Teori belajar Aliran Behavioristik Contiguous Conditioning Dan penerapannya dalam pembelajaran di sekolah). *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2022.
- Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik dan Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020.
- Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Mukaramah, M. (2020). Menganalisis Kelebihan Dan Kekurangan Model Discovery Learning Berbasis Audiovisual Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
- Marlina, L., & Solehun. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.
- Nana. 2020. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Rahmayani, dkk. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 246-253. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/3939>. Diakses tanggal 1 Agustus 2020.
- Saputri, N., Azizah, I. N., & Hernisawati, H. 2020. Pengembangan Bahan Ajar Modul dengan Pendekatan Discovery Learning pada Materi Himpunan. *Jambura Journal of Mathematics Education*.
- Sudjana. 2021. *Metode statistika*. Bandung: Tarsito
- Qiptiyah, M. 2020. Peningkatan Hasil Belajar PKN Materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila Melalui Metode Jigsaw Kelas VIII F MTs Negeri 5 Demak. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.